

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas lahan 8,19 juta hektar dan sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Sebagai negara agraris dengan sumberdaya alam yang melimpah Indonesia memiliki potensi yang besar yang dapat dijadikan andalan dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka mewujudkan kondisi perekonomian yang lebih baik tidak terlepas dari peran subsektor pangan seperti hortikultura.

Pengembangan hortikultura merupakan salah satu aspek pembangunan pertanian. Tanaman yang termasuk dalam tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat-obatan. Permintaan produk buah-buahan di pasar dunia cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. Pola perdagangan buah-buahan internasional antara lain ditentukan oleh tingkat konsumsi komoditas tersebut di setiap negara di dunia. Pasar buah-buahan dalam negeri sekarang sudah banyak diramaikan oleh masuknya buah-buahan impor yang cenderung tidak terbandung seperti jeruk sunkist, apel Washington dan masih banyak lagi (Agit Dwi Cahyo, 2016).

Hortikultura merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat dalam pertanian Indonesia. Jenis tanaman yang dibudidayakan dalam hortikultura meliputi buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman hias.

Tanaman hortikultura yang dikembangkan di Indonesia yang diharapkan mendukung sektor pertanian sebagai sektor penyokong perekonomian di Indonesia adalah tanaman buah-buahan.

Salak adalah salah satu tanaman buah-buahan asli Indonesia yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Sebagai buah asli Indonesia, salak memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Masyarakat Indonesia menyukai buah ini sehingga konsumsi salak untuk pasaran lokal cukup tinggi (Agit Dwi Cahyo, 2016).

Tasikmalaya merupakan salah satu sentra produksi salak di Jawa Barat. Salak yang dikenal dengan salak Manonjaya dengan rasa manis sedikit keset, daging buah tebal, dan aroma harum, salak Manonjaya banyak disukai konsumen daerah di Jawa Barat (Hepi Hapsari, 2008). Hal ini terlihat dengan terdapatnya

ribuan hektar kebun salak atau boleh dikatakan hampir seluruh wilayah Kecamatan Manonjaya didominasi oleh salak. Luas lahan kebun salak di Manonjaya tercatat 1.958 Ha, dengan jumlah pohon 3.915.155 dan jumlah produksi 24.931 ton per tahun (Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya, 2014).

Salak merupakan salah satu tanaman unggulan dan memberikan kontribusi ekonomi yang cukup tinggi bagi masyarakat di Kecamatan Manonjaya. Namun seringkali petani dihadapkan pada permasalahan ketika terjadi panen raya maka harga salak di tingkat petani mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada saat belum musim panen raya harga salak dapat mencapai Rp. 5.000-6.000 per Kg, namun ketika sedang panen raya harga dapat turun menjadi Rp. 2.000 per Kg.

Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan nilai hasil salak terutama ketika harga salak segar sedang turun. Salah satu yang dilakukan adalah melalui pengolahan buah salak segar menjadi produk olahan sehingga mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Usaha diversifikasi dalam pengolahan salak salah satu contohnya adalah keripik salak. Keripik salak merupakan salah satu produk olahan makanan ringan yang menggunakan buah salak sebagai bahan utama tanpa ada penambahan bahan apapun dalam proses produksinya kecuali minyak goreng untuk menggoreng serta beberapa alat khusus yang digunakan untuk menurunkan kadar air dalam buah salak tersebut.

Agroindustri yang saat ini sedang berkembang di Kecamatan Manonjaya adalah industri pembuatan sale salak yang beralamat di Desa Cihaur, Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Sale salak yang dihasilkan oleh industri rumahan bernama UMKM Sari Bukti Rasa sebagian besar masih dipasarkan di wilayah Manonjaya.

Melimpahnya produksi salak di Manonjaya menimbulkan permasalahan pada saat panen raya tiba. Tidak sedikit petani salak menjual produksinya dengan harga rendah, bahkan terkadang banyak yang tidak terjual dan akhirnya busuk. Akibatnya, para petani mengalami kerugian, hal ini membuat perlu adanya suatu usaha yang mengatasi permasalahan tersebut, agar nilai ekonomis buah salak dapat dipertahankan. Meskipun salak termasuk ke dalam tanaman buah musiman, tetapi nilai yang di dapatkan dari buah salak bisa dilakukannya dengan

merubah buah salak menjadi suatu produk yang akan tahan lama dan dengan kualitas yang lebih tinggi.

Salah satu kelemahan dari produk pertanian adalah sifatnya yang tidak tahan lama sehingga perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan daya tahannya. Sebagai salah satu produk pertanian, salak adalah buah yang dapat ditingkatkan nilai ekonomisnya.

Industri pengolahan salak menjadi sale salak merupakan jenis usaha yang memiliki prospek yang sangat bagus. Industri ini dapat memanfaatkan hasil dari usahatani salak sebagai bahan baku pembuatan sale salak, sehingga dapat menghindari rendahnya harga salak pada saat panen raya. Keuntungan yang diperoleh dari industri ini juga cukup menjanjikan mengingat harga sale salak yang relatif stabil. Produk dari industri pengolahan salak ini lebih luas jangkauan pemasarannya daripada buah salak segar.

Selain itu, dengan adanya kegiatan pengolahan salak menjadi sale salak ini dapat menciptakan diversifikasi makanan dan meningkatkan nilai ekonomi dari buah salak itu sendiri. Harga jual buah salak pada harga normal Rp. 5.000,00 - Rp. 6.000,00 per Kg, akan tetapi jika diolah menjadi sale salak harganya bisa mencapai Rp 20.000,00 per 200 gr (per kemasan).

Berdasarkan latar belakang di atas agroindustri sale salak sampai saat ini belum diteliti kelayakan usahanya, maka peneliti tertarik untuk meneliti kelayakan usaha pada agroindustri sale salak.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pengolahan salak menjadi sale salak?
2. Berapa besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan pengolahan salak menjadi sale?
3. Bagaimana kelayakan usaha pengolahan salak menjadi sale dilihat dari aspek finansial?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Proses produksi pengolahan salak menjadi sale.
2. Biaya produksi dan pendapatan usaha pengolahan salak menjadi sale salak.
3. Kelayakan usaha pengolahan salak menjadi sale di lihat dari aspek finansial.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Peneliti, sebagai pengetahuan dan wawasan serta pemahaman mengenai teknis pengolahan sale salak.
2. Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan usaha budidaya salak.
3. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan mengenai pengembangan agroindustri sale salak.